

THE IMPACT OF SWALLOW'S NEST MANAGEMENT ON THE COMMUNITY IN PAREPARE

Irwan¹, St. Aminah², Suhartina³

¹Mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Parepare

²Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare

³Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare

ABSTRAK



Correspondence Email:
(Book Antiqua 9)
sample@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pengelolaan sarang burung walet bagi masyarakat di kota Parepare. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menguraikan fakta secara menyeluruh.

Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat dua dampak dari pengelolaan sarang burung walet di kota Parepare, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Pengelolaan sarang burung walet mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi tingkat pengangguran. Selain itu, masyarakat di sekitar sarang burung walet lebih merasa sejuk karena terlindungi dengan adanya bangunan yang lebih tinggi. Sementara dampak negatifnya ialah masyarakat terganggu karena kebisingan yang muncul dan adanya bau yang tidak sedap dari sarang burung walet tersebut.

ABSTRACT

Keywords:
Impact, Swallow's nest
management, Community.

This study aims to describe the impact of swallow's nest management on the community in the city of Parepare. This research uses a qualitative approach by collecting data through observations and interviews that aim to collect and decipher facts thoroughly.

From this study, two impacts of swallow nest management in Parepare city were found, namely positive impacts and negative impacts. The management of swallow's nest can improve the welfare of the community and reduce the level of displacement. In addition, the people around the swallow's nest feel cooler because they are protected by the presence of taller buildings. Meanwhile, the negative impact is that the community is disturbed because of the noise that appears and the unpleasant smell from the swallow's nest.

PENDAHULUAN

Idealnya, budidaya sarang burung walet dilakukan di daerah dataran rendah yang jauh dari pemukiman penduduk. Budidaya sarang burung walet ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sehingga banyak orang tertarik untuk menjadikannya sebagai ladang usaha. Namun, hari ini sarang burung walet mulai banyak dibangun di tengah pemukiman, baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Hal ini tentu saja membawa dampak perubahan penggunaan lahan yang awalnya hanya dijadikan lahan pemukiman, sekarang turut dijadikan sebagai lahan usaha budidaya sarang burung walet. Kondisi ini akan memunculkan beragam permasalahan¹.

Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah penampilan kota secara visual akan terganggu karena sarang burung walet harus dibangun menjulang tinggi berbentuk kotak. Selain itu, sirkulasi udara akan terganggu, dan bau dari kotoran burung walet tentu akan mengganggu aktivitas masyarakat setempat. Belum lagi, adanya suara pemanggil

¹ Susilowati, E. (2018). Pengaturan Terhadap Pembangunan Gedung Sarang Burung Walet Di Kota Palangkaraya Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Morality*, 4 (1), Hal. 37.

burung walet yang bisa kapan saja dibunyikan.

Kondisi di atas dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang secara tegas memberikan perlindungan terhadap pemenuhan hak hidup dengan lingkungan yang baik dan sehat bagi seluruh warga negara Indonesia. Abainya banyak orang terhadap hak hidup ini, salah satunya disebabkan kebijakan dari pemerintah. Adanya otonomi daerah, memungkinkan daerah untuk mengeluarkan kebijakan berdasarkan kepentingan pemerintah masing-masing².

Meskipun pada dasarnya, otonomi daerah hadir sebagai upaya untuk mengembangkan potensi daerah secara mandiri (Safitri, 2016). Namun, kenyataannya seringkali kebijakan hadir untuk menjawab kepentingan elit penguasa dan pengusaha. Hal ini membuat prinsip kebaikan bersama diabaikan dan menjadikan segelintir pihak saja yang menyemai keuntungan dari kebijakan yang timpang.

Dari sisi medis, pembiaran pembudidayaan sarang burung walet di lokasi pemukiman ternyata memiliki resiko yang sangat besar. Menurut Nurijitno seorang peneliti LIPI menjelaskan bahwa ada 24 jenis penyakit yang bisa muncul akibat lokasi budidaya sarang burung walet yang tidak memerhatikan aturan³. Penyakit yang bisa menyerang

² Simangunkalit, H.,I.,J. (2015). Analisis Dampak Pengusahaan Sarang Burung Walet Di Kota Rantaupraptat Kabupaten Labuhan Batu (Skripsi). Medan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Hal. 2.

³ <http://lipi.go.id/berita/24-penyakit-karena-burung-walet/2732>.

otak, syaraf, dan bagian tubuh manusia lainnya ini dapat disebarkan melalui air liur, napas, dan kotoran burung walet.

Dari pemaparan ringkas di atas, maka penelitian ini hadir untuk menjelaskan dampak pengelolaan sarang burung walet bagi masyarakat di kota Parepare. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh mengenai dampak pengelolaan sarang burung walet bagi masyarakat di Kota Parepare melalui penelitian lapangan. Hal ini sesuai dengan pemahaman bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial sekaligus sebagai proses ilmiah yang sah⁴.

LANDASAN TEORITIS

Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Dampaknya

Membahas mengenai dampak budidaya sarang burung walet, tidak terlepas dari aspek lingkungan sebagai keadaan sekitar yang mempengaruhi berkembangnya makhluk hidup beserta tingkah lakunya⁵. Otto Soemarno menjelaskan pengertian lingkungan hidup sebagai jumlah semua benda dan kondisi yang ada pada ruang yang ditempati dan memberi pengaruh terhadap kehidupan⁶.

⁴ Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data (Cetakan 2)*. Jakarta, PT. Raja Grafindo. Hal. 2.

⁵ (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka. Hal. 877.

⁶ Dalam Mahdayeni, et al. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7 (2), 154-165.

Dari penjelasan tersebut, perlu ada pemahaman yang berimbang mengenai keterkaitan ekologi, ekonomi, dan geografis untuk menjadikan lingkungan hidup selaras dengan kehidupan manusia. Diperlukan etika lingkungan hidup, agar manusia bisa mengelola alam secara bijak. Karena manusia sesungguhnya adalah bagian dari alam semesta yang berkaitan dengan bagian lain dari semesta ini (Rusdina, 2015).

Segala ragam aktivitas manusia tentu akan membawa dampak terhadap kondisi lingkungan, baik itu dampak positif maupun negatif. Di Indonesia, terdapat peraturan yang membahas mengenai pengelolaan lingkungan hidup dan dampaknya, yaitu Undang-Undang No. 4 Tahun 1982 tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup dan Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Kedua peraturan di atas menjelaskan bahwa setiap pihak yang merusak dan mencemarkan lingkungan hidup harus bertanggung jawab dan berkewajiban membayar ganti rugi terhadap pihak yang dilanggar haknya dan juga membayar biaya pemulihan lingkungan hidup ke negara.

Pemberdayaan Masyarakat Islam

Islam sebagai agama yang membebaskan memberikan petunjuk bagi umatnya dalam mengatasi beragam permasalahan hidup, termasuk dalam mengatasi ketidakadilan, kemiskinan, dan kebodohan lainnya

di masyarakat. Dengan konsep pemberdayaan masyarakat, Islam hadir untuk menjauhkan masyarakat dari keterpurukan⁷.

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat dalam Islam merupakan upaya sistematis dan terencana untuk melakukan perubahan sosial ke arah yang lebih baik berdasarkan ajaran Islam yang membebaskan. Agus Efendi menyusun tiga konsep pemberdayaan yang harus dilakukan⁸, yaitu [1] pemberdayaan pada matra ruhaniah; [2] pemberdayaan intelektual; dan [3] pemberdayaan ekonomi. Ketiga pemberdayaan ini dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengkomunikasikannya kepada masyarakat, agar mereka mendapatkan gambaran terkait rencana pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Proses komunikasi melalui sosialisasi sangat penting dilakukan untuk menentukan minat dan ketertarikan masyarakat dalam menjalankan rencana pemberdayaan.

Tinjauan Konseptual Pengelolaan Sarang Burung Walet

Berdasarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2009, pengelolaan lingkungan hidup merupakan upaya sistematis dan terpadu untuk mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup,

⁷ Berdasarkan tulisan Tantan Hermansah et.al. (2009). *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Jakarta, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah. Hal. 34.

⁸ Dalam Jaelani, D.I. (2014). Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Perspektif Islam (Sebuah Upaya Dan Strategi). *EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah & Bisnis Islam*, 1(1), 18-34.

meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum. Tujuan pengelolaan lingkungan dibutuhkan, agar setiap upaya yang dilakukan tidak sia-sia dan tujuan bisa dicapai dengan lebih mudah.

Berkaitan dengan pengelolaan sarang burung walet, perlu dipahami bahwa burung walet merupakan burung penghasil sarang dengan nilai jual tinggi. Sarang burung walet banyak diperdagangkan untuk dibuat sup dan obat-obatan karena mengandung banyak zat gizi yang baik untuk kesehatan (Dewi, 2020). Burung walet memiliki kebiasaan berdiam di dalam gua atau rumah dengan tingkat kelembaban yang cukup, dalam keadaan remang-remang hingga gelap, dan menggunakan langit-langit untuk menempelkan sarang sebagai tempat beristirahat dan berkembang biak.

Proses pembudidayaan sarang burung walet biasanya dilakukan di dalam gedung walet yang telah digunakan sebelumnya. Untuk membuat rumah walet dibutuhkan biaya yang cukup mahal (Kha et al., 2021), dan biasanya membutuhkan waktu tiga tahun lamanya agar burung walet bersarang di gedung tersebut. Adapun beberapa faktor penting yang harus diperhatikan saat melakukan pembudidayaan sarang burung walet, yaitu lokasi, iklim, kondisi lingkungan, bentuk bangunan, jenis makanan, dan cara memancing burung walet.

Pembudidayaan dan pengelolaan burung walet, idealnya dilakukan di daerah dataran rendah yang jauh dari pemukiman penduduk (Wendra et al., 2020). Rumah burung walet juga dapat didirikan di daerah

persawahan, padang rumput, hutan terbuka, pantai, danau, sungai, atau rawa-rawa (Saleh et al., 2022). Namun, pembangunan rumah burung walet di Kota Parepare kebanyakan tidak sesuai dengan kondisi ideal sebab didirikan di sekitar pemukiman masyarakat. Kondisi ini tentu saja menimbulkan keresahan bagi masyarakat sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Sarang Burung Walet Di Kota Parepare

Pembangunan sarang burung walet di kota Parepare dari hasil pengamatan banyak dilakukan di sekitar pemukiman masyarakat. Karena keberhasilan satu dua orang warga memperoleh penghasilan tinggi berkat melakukan budidaya sarang burung walet, beberapa masyarakat lain ikut membangun tanpa memperhatikan peraturan pemerintah terkait pengelolaan dan pembangunan sarang burung walet. Kondisi ini terus berkembang hingga masyarakat tidak segan melakukan pembangunan di tengah kota.

Karena tingginya biaya yang dikeluarkan dalam mengurus perizinan, banyak pengusaha memilih membangun sarang burung walet di atas rumah. Hal ini juga dilakukan untuk menghindari kenaikan pembayaran pajak bagi pengusaha⁹. Banyak pengusaha memilih membangun di atas rumah karena tidak perlu mengurus perizinan lain selain perizinan pembangunan rumah.

⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan A sebagai salah satu pemilik usaha budidaya sarang burung walet di kota Parepare.

Biasanya pengusaha menyampaikan permohonan izin ke tetangga, baik di samping atau di depan, maupun di belakang rumah dengan membuat surat pernyataan yang telah ditandatangani oleh tetang sekitar dan diserahkan ke RT/RW sebagai bukti yang dapat digunakan untuk membuat perizinan di kantor kelurahan. Surat pernyataan persetujuan dari tetangga juga dapat digunakan dan menjadi legitimasi pengusaha ketika ada permasalahan yang muncul di kemudian hari saat tetangga merasa terganggu¹⁰.

Namun, berdasarkan penelusuran yang dilakukan, sejak terbitnya Peraturan Daerah No. 12 Tahun 2011 tentang Izin Usaha Sarang Walet di Kota Parepare, pihak kelurahan tidak lagi mengeluarkan surat izin pembangunan rumah sarang burung walet¹¹. Namun, menjadi rahasia umum tetap ada masyarakat yang membangun rumah burung walet di atas rumah yang sudah tidak dihuni untuk menghindari pembayaran pajak. Bahkan sebagian bangunan didirikan tidak berjarak 10 meter dari pemukiman masyarakat. Tentu hal ini akan berdampak terhadap lingkungan dan masyarakat yang di sekitarnya, Pengelolaan budidaya sarang burung walet harus dilakukan dengan sangat hati-hati, hingga melibatkan ahli untuk mengatasi beragam permasalahan yang dihadapi pengusaha budidaya sarang burung walet¹². Metode yang paling diperhatikan adalah pemanggilan burung

¹⁰ Sesuai intisari hasil wawancara dengan HA sebagai salah satu pemilik sarang burung walet di kota Parepare.

¹¹ Berdasarkan penuturan lurah Watang Soppeng dalam wawancara bersama peneliti.

¹² Sesuai intisari hasil wawancara dengan HA sebagai salah satu pemilik sarang burung walet di kota Parepare

walet yang harus menggunakan audio khas. Dari hasil wawancara ditemukan ada dua tipe audio yang harus digunakan, yaitu suara panggil yang hampir mirip dengan suara burung walet dan suara tarik yang digunakan untuk menarik burung walet untuk datang ke rumah yang dibuat. Beberapa peralatan dibutuhkan untuk memutar audio, seperti sistem suara, alat pemutar CD, dan alat pengatur suara.

Dampak Pengelolaan Sarang Burung Walet Di Kota Parepare

Pembangunan sarang burung walet di Kota Parepare tidak dapat dipungkiri semakin pesat dan semakin banyak ditemukan. Hal ini dipengaruhi karena tingginya pendapatan yang diperoleh, sehingga masyarakat berbondong-bondong mendirikan usaha budidaya sarang burung walet.

Dari usaha budidaya sarang burung walet ini, masyarakat merasakan dampak positif yang luar biasa. Berikut dampak positif yang menjadi keuntungan bagi masyarakat yang menjalankan usaha budidaya dan pengelolaan sarang burung walet.

Pertama, rumah sarang burung walet yang didirikan menjulang tinggi, memberikan efek sejuk bagi rumah warga yang tinggal di dekat bangunan tersebut. Kedua, kehadiran sarang burung walet sebagai sumber penghasilan mampu meningkatkan taraf ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang menggeluti usaha ini. Beberapa pekerja yang dilibatkan juga mendapatkan penghasilan yang cukup untuk

menghidupi keluarganya sehari-hari¹³.

Ketiga, usaha sarang burung walet menjadi jalan bagi masyarakat yang tidak mampu untuk mendapatkan bantuan. Karena sebagian dari pengusaha sarang burung walet mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk digunakan membayar zakat atau sedekah bagi masyarakat yang kurang mampu, baik yang berada di dekat rumah burung walet maupun yang ada di daerah lain. Selain itu, tentu saja tidak sedikit masyarakat yang mengonsumsi sarang burung walet untuk meningkatkan kondisi kesehatannya.

Adapun dampak negatif dari pengelolaan dan pembudidayaan sarang burung walet yang dirasakan oleh masyarakat di kota Parepare sebagai berikut. Pertama, pendirian rumah burung walet di sekitar pemukiman masyarakat dapat membahayakan kesehatan bagi warga sekitar. Kedua, kebisingan yang muncul karena penggunaan pengeras suara untuk memanggil burung walet menjadi gangguan tersendiri bagi masyarakat setempat. Karena volume suara yang digunakan sama sekali tidak kecil dan tentu menyebabkan polusi suara di waktu-waktu tertentu yang juga bertepatan dengan waktu masyarakat beraktivitas.

Ketiga, kotoran burung walet yang biasa bertebaran di sekitar rumah sarang burung walet yang tidak jauh dari pemukiman dapat menimbulkan beragam penyakit dan bisa mempengaruhi kebersihan air di daerah sekitar. Keempat, lingkungan menjadi sesak dan sempit,

¹³ Sesuai hasil wawancara dengan Y, salah seorang warga yang bekerja di usaha budidaya sarang burung walet di kota Parepare.

serta mencekam karena banyaknya bangunan rumah burung walet yang didirikan di pemukiman masyarakat.

SIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa pembangunan dan budidaya sarang burung walet di kota Parepare semakin marak karena keberhasilan pengusaha-pengusaha sebelumnya yang menjadi motivasi bagi masyarakat lain untuk mengikuti jejak mereka. Pada akhirnya demi mengejar keuntungan, banyak di antaranya membangun rumah burung walet mengabaikan aturan pemerintah daerah. Seperti dengan mendirikan rumah burung walet di daerah pemukiman. Selain itu, untuk menghindari pajak dan perizinan yang mahal, pengusaha memilih membangun rumah burung walet di atas rumah yang sudah tidak dihuni lagi.

Pembangunan dan pengelolaan usaha sarang burung walet yang kebanyakan abai terhadap aturan yang ada tentu menimbulkan beragam permasalahan. Namun, karena masyarakat sangat mendapatkan keuntungan berlipat dari usaha ini, permasalahan-permasalahan lingkungan tersebut tidak dihiraukan.

Adapun beberapa dampak positif yang diperoleh masyarakat, sehingga menjadi alasan untuk melakukan usaha budidaya sarang burung walet, yaitu [1] meningkatkan taraf ekonomi masyarakat; [2] mampu menekan angka pengangguran dengan membuka lapangan pekerjaan baru; serta [3] usaha sarang burung walet menjadi jalan bagi

masyarakat yang tidak mampu untuk mendapatkan bantuan. Selain itu, ada pula dampak negatif yang tidak banyak diperhatikan, yaitu [1] pendirian rumah burung walet di sekitar pemukiman masyarakat dapat membahayakan kesehatan; [2] munculnya populasi suara akibat penggunaan pengeras suara untuk memanggil burung walet; [3] kotoran burung walet menimbulkan resiko beragam penyakit dan mempengaruhi kebersihan air di daerah sekitar; dan [4] lingkungan menjadi sesak dan sempit, serta mencekam karena banyaknya bangunan rumah burung walet yang didirikan di pemukiman masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, M. E. (2020). Manfaat Konsumsi Sarang Burung Walet. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 9(1), 12–16.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Cetakan 2). Jakarta, PT. Raja Grafindo.
- Jaelani, D.I. (2014). Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Perspektif Islam (Sebuah Upaya Dan Strategi). *EKSYPAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah & Bisnis Islam*, 1(1), 18-34.
- Kha, F. Y. K., Uda Tonich, Rohaetin, S., Alexandro, R., & Erang, D. (2021). Manfaat Sosial Ekonomi Budidaya Sarang Burung Walet Bagi Masyarakat. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 12(2), 64–77.
- Mahdayeni, et al. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7 (2), 154-165.

- Rusdina, A. (2015). Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan Yang Bertanggung Jawab. *Jurnal Istek*, 9(2).
- Safitri, S. (2016). Sejarah Perkembangan Otonomi Daerah di Indonesia. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1).
- Saleh, M. M., Ambarrars, P. W., & Hadi, I. (2022). Kontribusi Usaha Sarang Burung Walet Dalam Peningkatan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Syariah. *ISLAMIC BUSINESS and FINANCE*, 3(1).
- Simangunkalit, H.I.J. (2015). Analisis Dampak Pengusahaan Sarang Burung Walet Di Kota Rantauprapat Kabupaten Labuhan Batu (Skripsi). Medan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Susilowati, E. (2018). Pengaturan Terhadap Pembangunan Gedung Sarang Burung Walet Di Kota Palangkaraya Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Morality*, 4 (1), Hal. 37.
- Tantan Hermansah et.al. (2009). *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Jakarta, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.
- Wendra, R. M., Afrizal, T., Supriyono, E., Siau, T. S., & Fatimah, A. N. (2020). Implementasi Kebijakan Pengelolaan dan Pengusahaan Sarang Burung Walet di Kota Pekanbaru. *PERSPEKTIF*, 9(2), 397–405.